

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan manusia karena merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, terjadi perubahan fisik, mental dan psikososial yang cepat berdampak pada berbagai aspek kehidupannya. Pada masa remaja hal yang sangat diperhatikan adalah penampilan fisik. Terutama yang diperhatikan adalah penampilan wajah tidak lepas dari penampilan gigi dan mulut. Penampilan dari wajah digunakan sebagai pedoman untuk menyimpulkan karakteristik seseorang termasuk integritas, kepribadian, kehidupan sosial, dan kesehatan mental yang dapat membuat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Salah satu komponen yang diperhatikan dari penampilan wajah adalah gigi dan mulut (Oley dkk, 2015).

Gigi dan mulut adalah suatu kesatuan yang terintegrasi terhadap tubuh secara menyeluruh. Gigi merupakan salah satu organ tubuh manusia yang terpenting, tanpa gigi manusia tidak akan enak mencerna makanan dalam mulut, selain itu juga akan mempengaruhi penampilan seseorang. Banyak permasalahan yang dapat terjadi pada struktur gigi baik secara fungsional maupun estetis yang dapat mempengaruhi penampilan seseorang, salah satunya adalah maloklusi (Prasetya, 2017).

Maloklusi dapat mengganggu banyak fungsi seperti menelan, mengunyah dan bicara. Masalah maloklusi sangat rentan pada masa remaja karena masa remaja terjadi banyak perubahan dan perkembangan. Masa remaja

sering dijumpai maloklusi tetapi jarang melakukan perawatan karena tidak merasa mengalami maloklusi atau tidak mengetahui bahwa dirinya membutuhkan perawatan *orthodonti*. Remaja usia 15 sampai 18 tahun paling banyak berada ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan saat eksplorasi diri dan memiliki minat yang sangat tinggi (Laguhi dkk, 2014).

Tingkat kebutuhan perawatan *ortodonti* pada remaja terus meningkat. Penelitian Day (2014) membuktikan bahwa kebutuhan perawatan remaja usia 15- 17 tahun mencapai 96%. Jumlah prevalensi maloklusi yang terjadi di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 80% dari seluruh total penduduk, oleh karena itu diperlukan tindakan sejak dini pada anak-anak, khususnya tentang pengetahuan lebih luas menyangkut mengapa bisa terjadi maloklusi (Laguhi dkk, 2014).

Salah satu usaha mengatasi permasalahan maloklusi yaitu pengetahuan. Pengetahuan merupakan dasar untuk melakukan pencegahan maloklusi sejak dini dan mempengaruhi keinginan atau minat remaja untuk melakukan perawatan *orthodonti*. Bertambahnya umur seseorang maka kesadaran terhadap kesehatan dan penampilan akan bertambah, sehingga remaja akan mencari informasi dan menambah pengetahuannya mengenai perawatan maloklusi yang dapat memperbaiki estetik wajah dan fungsi gigi dan mulut

Hasil Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan, proporsi penduduk yang menerima perawatan *orthodonti* untuk kelompok umur 15-24 tahun sebesar 1,1% yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Sedangkan di Kalimantan Barat

penduduk yang menerima perawatan *orthodonti* sebesar 0,10% dan untuk daerah Kabupaten Sambas sebesar 0,25%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 1 Pemangkat pada siswa-siswi kelas 10 dan 11 didapatkan 53% siswa-siswi yang mengalami maloklusi dan 0,85% siswa-siswi yang telah menerima perawatan *orthodonti*. Berdasarkan uraian tersebut tingginya jumlah prevalensi maloklusi dan proporsi yang menerima perawatan *orthodonti* masih sedikit maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan tentang Maloklusi dengan Minat Perawatan *Orthodonti* pada Siswa SMA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Terdapat Hubungan Pengetahuan tentang Maloklusi dengan Minat Perawatan *Orthodonti* pada Siswa SMA?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara pengetahuan tentang maloklusi dengan minat perawatan *orthodonti* pada Siswa SMA

2. Tujuan Khusus

a. Diketuainya pengetahuan tentang maloklusi pada siswa SMA

b. Diketuainya minat perawatan *orthodonti* pada siswa SMA

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini berhubungan dengan upaya *preventive*, diketahuinya pengetahuan tentang maloklusi dengan minat perawatan *orthodonti* pada siswa SMA.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi dan mulut khususnya dibidang *orthodonti* yang berkaitan dengan maloklusi

2. Praktis

a. Bagi Instansi

Dapat digunakan untuk menambah daftar kepustakaan baru yang berkaitan dengan perawatan kesehatan gigi dan mulut khususnya pengaruh pengetahuan tentang maloklusi terhadap minat perawatan *orthodonti*.

b. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan perawatan kesehatan gigi dan mulut khususnya pengaruh pengetahuan tentang maloklusi terhadap minat perawatan *orthodonti*.

c. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada siswa-siswi di SMA tentang maloklusi dan perawatan *orthodonti*.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan penulis penelitian berjudul Hubungan Pengetahuan tentang Maloklusi dengan Minat Perawatan *Orthodonti* pada Siswa SMA belum pernah dilakukan di Pemangkat, Sambas, Kalimantan Barat, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan dapat menjadi *referensi*, yaitu:

1. Laras Dwi Ayuningrum (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Maloklusi terhadap Kebutuhan Perawatan *Ortodonti* Menggunakan Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodonti (IKPO) pada Siswa di SMA Kecamatan Cempaka Putih. Hasilnya adalah Siswa di SMA Kecamatan Cempaka Putih sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang tentang maloklusi (52,0%). Persamaan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang maloklusi terhadap siswa SMA. Perbedaan penelitian adalah salah satu variabel yang diteliti yaitu kebutuhan perawatan *orthodonti*, waktu serta tempat penelitian (Ayuningrum, 2020)
2. Juwita Sari (2021) tentang Hubungan Persepsi Penggunaan Alat *Ortodontik* Cekat Dengan Minat Perawatan Pada Siswa SMA. Hasilnya adalah Persepsi penggunaan alat *ortodontik* cekat yang dilihat dari aspek estetik berkriteria baik 75%, cukup 20% dan belum baik 5%. Persepsi penggunaan alat *ortodontik* cekat yang dilihat dari aspek fungsional berkriteria baik 55%, cukup 31,7% dan belum baik 13,3%. Minat perawatan berkriteria tinggi

33,3%, sedang 51,7%, rendah 15%. Persamaan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat siswa terhadap perawatan *orthodonti*. Perbedaan penelitian ini ialah salah satu variabel yaitu persepsi penggunaan alat *orthodonti* cekat, waktu, sampel serta tempat penelitian (Sari, 2021).